**MEMBUMIKAN KOSAKATA BARU BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI**

ESAI DISUSUN UNTUK MEMENUHI UJIAN AKHIR SEMESTER MATA KULIAH BAHASA INDONESIA



Oleh:

Nur Afiyah Nurulputri

NIM: 071911633077

Dosen Pengampu:

Mochammad Jalal, S.S., M.Hum.

**PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**2019**

# Membumikan Kosakata Baru Bahasa Indonesia di Era Globalisasi

Globalisasi membuat kita terbiasa berselancar di sebuah ruang informasi yang disebut *world wide web* (WWW), namun pernahkah kita terpikir untuk mencari tahu padanan *world wide web* dalam bahasa Indonesia? Waring wera wanua adalah padanan kata untuk *world wide web*. Tentu terdengar asing, bahkan lebih asing dari *world wide web* yang merupakan bahasa asing.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia juga turut berkembang. Perkembangan ini tidak lain disebabkan oleh semakin beragamnya bidang kehidupan yang akhirnya memunculkan kosakata baru. Berasal dari bahasa Melayu dialek Riau, bahasa Indonesia telah mendapat berbagai pengaruh dari bahasa lain, seperti bahasa Belanda, Inggris, Arab, dan tidak terkecuali bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, pemutakhiran Kamus Besar Bahasa Indonesia (seterusnya disingkat KBBI) dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan April dan Oktober. Hal ini dilakukan agar kosakata bahasa Indonesia tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Ada banyak entri baru dalam KBBI, namun orang awam tidak akan meluangkan waktu mereka barang sedetik pun untuk mengecek KBBI. Sebab, bahasa bersifat manasuka, artinya tidak perlu memerkarakan benar atau salah asal etiketnya sesuai dengan kesepakatan bersama di kalangan penutur, maka tidak akan menjadi masalah. Sulit rasanya membumikan bahasa Indonesia di Indonesia yang penduduknya memiliki latar belakang bahasa yang beragam. Bahasa Indonesia pada hakikatnya ada untuk mempermudah proses komunikasi. Namun, adanya kosakata baru−dan tidak populer−dalam bahasa Indonesia tampaknya hanya akan mempersulit komunikasi apabila komunikan tidak mengerti kosakata tersebut. Lalu, untuk apa pemutahkiran KBBI dilakukan setahun dua kali kalau pada akhirnya kosakata baru yang ada tidak akrab dan tidak digunakan di kalangan penutur bahasa Indonesia?

Saat ini banyak bermunculan bahasa Indonesia “asal orang mengerti”, yaitu bahasa prokem, plesetan, dan bahasa jenis lain yang tidak mendukung perkembangan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Marsudi, 2009). Di era serba internet, bahasa ini jauh lebih mudah diterima oleh masyarakat karena penyebarannya sangat masif. Sebagai contoh, bahasa gado-gado ala anak Jakarta Selatan. Disebut gado-gado karena pada susunan kalimatnya terdapat percampuran antara bahasa Indonesia dan Inggris, serupa dengan makanan gado-gado yang isinya beraneka ragam. Anggapan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang lebih tinggi menjadikannya simbol status sosial bagi penuturnya. Seolah-olah menegaskan bahwa hanya orang yang kaya, berpendidikan tinggi, dan orang terhormat yang menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi (Rachman, 2019). Sebaliknya, hal serupa tidak terjadi pada kosakata baru dalam KBBI karena banyak penutur bahasa Indonesia masih dihinggapi sikap inferior, sehingga merasa lebih modern jika dalam bertutur, baik dalam ragam lisan maupun tulis, menyelipkan setumpuk istilah asing, walaupun sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia (Murti, 2015). Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar justru dianggap sebagai hal yang kaku dan kuno.

Hukum dalam bahasa bukanlah hukum positif yang punya watak memaksa dan punya implikasi penjatuhan sanksi terhadap pelanggarnya (Endarmoko, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada paksaan untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan KBBI maupun Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Namun, ditinjau dari segi etis, penggunaan ragam bahasa cakapan dalam ranah formal tidak dapat dibenarkan. Demikian juga penggunaan istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Dikutip dari tirto.id, Kasandra Putranto, Psikolog Klinis, menyebutkan bahwa sisi negatif dari pemakaian bahasa gado-gado terjadi ketika mereka (penutur) mencampurkan kata dan mengaburkan makna. Selain merusak bahasa, tindakan tersebut membuat pemahaman berbahasa mereka menjadi terbatas.

Sungguh disayangkan apabila kosakata baru bahasa Indonesia tidak diketahui oleh penutur bahasa Indonesia itu sendiri. Lalu, bagaimana cara memopulerkannya? Belajar dari kepopuleran bahasa gado-gado, sebenarnya cara serupa dapat dilakukan untuk bahasa Indonesia. Di era globalisasi ini sangat marak anak muda yang bergelut di sektor industri kreatif. Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Melalui industri kreatif banyak cara yang dapat dilakukan untuk membumikan bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh media yang dapat dikembangkan,

1. Film

Film menurut KBBI adalah lakon (cerita) gambar hidup. Film dapat menjadi media penyebaran kosakata baru bahasa Indonesia baik melalui percakapan maupun narasi dalam film.

1. Video

Saat ini kegiatan dokumentasi dengan video sedang menjadi tren di kalangan generasi muda. Dengan berkembangnya teknologi, hanya dengan telepon cerdas kita dapat merekam video, mengedit, hingga mengunggahnya ke situs web seperti YouTube dan Instagram. Pembuatan video cenderung lebih mudah dan murah dibanding film. Video yang telah diunggah di situs web juga mudah diakses oleh masyarakat, sehingga dapat menjadi media memopulerkan kosakata baru bahasa Indonesia.

1. Lagu

Lagu adalah bahasa universal yang dapat menyatukan berbagai kalangan. Globalisasi membuat lagu dari berbagai negara dengan berbagai bahasa mudah dinikmati di mana pun. Bahkan, tidak sedikit musisi Indonesia yang menggunakan bahasa gado-gado dalam lagunya. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam lagu−tanpa mengurangi nilai estetikanya−juga dapat menjadi media alternatif untuk memopulerkan bahasa Indonesia.

1. Permainan interaktif

Sebagian besar orang yang memiliki telepon cerdas pasti memiliki aplikasi permainan di dalamnya. Kondisi seperti ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan permainan interaktif mengenai kosakata bahasa Indonesia. Dapat berupa kuis kata baku, padanan kata, dan sebagainya.

Tidak menutup kemungkinan ada media lain yang dapat dikembangkan. Yang terpenting hal-hal tersebut dekat dengan masyarakat, sehingga mudah diterima, berpeluang menjadi tren, bahkan viral. Dengan demikian tujuan membumikan bahasa Indonesia dapat tercapai.

Cara sederhana yang dapat dilakukan untuk mengeksplorasi kosakata baru bahasa Indonesia dalam KBBI adalah dengan memunculkan rasa ingin tahu akan padanan kata bahasa asing dalam bahasa Indonesia. Di zaman modern ini, tidak perlu membuka KBBI cetak yang amat tebal, namun cukup dengan mengakses KBBI daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>) atau mengunduh versi luringnya di telepon cerdas yang kita miliki. Setelah mengetahui kosakata tersebut, kita dapat membiasakan diri menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara tidak langsung kita telah berperan dalam memopulerkan kosakata baru bahasa Indonesia. Tidak hanya terbatas pada kosakata baru, hal yang sama juga berlaku pada penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang benar.

Hoffman (dalam Jalal, 2001) menuliskan kalimat patriotik yang diungkapkan Mohammad Yamin pada Kongres Pemuda I, “pada bahasamu terletak jiwa bangsamu”. Ungkapan ini memandang secara umum bahwa bahasa yang kita gunakan mencerminkan sifat dan tabiat seseorang. Namun, hal ini tidak semata-mata mengharuskan kita menjadi polisi bahasa, yaitu orang yang gemar mempermasalahkan ketidaksesuaian bahasa Indonesia dengan KBBI atau pun PUEBI. Hal ini selaras dengan kesangsian Eko Endarmoko, dalam artikel *Bahasa Menunjukkan Bangsa*, dapatkah cara berbahasa orang diperbaiki selama adab yang bersangkutan tak dibenahi?

Bahasa Indonesia tidak akan punah akibat globalisasi, namun dapat dipastikan kemampuan berbahasa penuturnya semakin memburuk, tidak sesuai dengan kaidah yang ada, apabila tidak terus diasah. Mungkin terkesan berlebihan apabila membatasi kebebasan berbahasa seseorang, namun tidak ada salahnya membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk menjaga kelestariannya. Sebagaimana amanat Sumpah Pemuda butir ketiga, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.

**Daftar Pustaka**

-. (-, - -). *Industri Kreatif*. Dipetik Desember 12, 2019, dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Industri\_kreatif

-. (-, - -). *Pencarian: Film*. Dipetik Desember 12, 2019, dari KBBI Daring: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film

*Pemutakhiran*. (2019, Oktober -). Dipetik Desember 4, 2019, dari KBBI Daring: https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/Pemutakhiran

Endarmoko, E. (2017). *Remah-Remah Bahasa: Perbincangan dari Luar Pagar.* Sleman: Bentang.

Friana, H. (2018, September 6). *Bahasa ala Anak Jaksel Dikritik Ivan Lanin, Dibela Budayawan Betawi*. Dipetik Desember 12, 2019, dari tirto.id: https://tirto.id/cXpt

Jalal, M. (2001). Nasionalisme Bahasa Indonesia dan Kompleksitas Persoalan Sosial Politik. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 81-92.

Marsudi. (2009). Jati Diri Bahasa Indonesia di Era Globalisasi Teknologi Informasi. *Sosial Humaniorah*, 133-148.

Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015* (hal. 177-184). Bengkulu: http://repository.unib.ac.id/.

Rachman, R. A. (2019). Studi Fenomenologi Budaya Perilaku Penggunaan Bahasa Anak Jaksel. Dalam A. Rusmana, U. L. Khadijah, & R. K. Anwar, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer* (hal. 167-177). Bandung: Unpad Press.

Rohmadi, M., Sugiri, E., & Nugraheni, A. S. (2019). *Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Bebicara dan Menulis Karya Ilmiah.* Surakarta: Cakrawala Media.